

Potensi Pohon Kenari (*Canarium* sp.) di Desa Talapaon Kecamatan Makian Barat Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara

Asria Alim¹, Muhammad Nur¹, Salam¹, Laswi Irmayanti^{2,*}

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nurul Hasan Bacan, Halmahera Selatan, Indonesia

²Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

*Corresponding Author: laswii88@gmail.com

Received: 1 Oktober 2023

Accepted: 30 Oktober 2023

Available online: 30 November 2023

Abstract. North Maluku Province is an area that has many canarium trees, especially on Makian Island, South Halmahera Regency. Many people in Talapaon Village, West Makian District cultivate canarium trees. This location is the central area for canarium production and is a regional superior non timber forest product (NTFP) which is expected to contribute to the community's economy. The objectives of this research were: (1) to determine the potential types of canarium trees used by the people of Talapaon Village, and (2) to calculate the economic potential of canarium trees in Talapaon Village. Based on the research results, it was found that the potential of canarium trees used by the people of Talapaon village was fruit flesh, tree trunks as building wood, and firewood. The existing variations of canarium trees were *Ifa daalus* or small canarium, *Ifa tamate* or tomato canarium, and *Ifa wagol* or large canarium. Canarium trees in Talapaon village have quite large economic potential for the community, especially the flesh of the fruit which has a monthly income of up to IDR 1,971,515. For building wood, the income was IDR 510,000 per month, and IDR 585,000 per month for firewood. Thus, the overall economic potential of canarium trees in Talapaon Village was IDR. 3,066,515 per month.

Keywords: canarium, economic potential, Talapaon village

1. PENDAHULUAN

Kenari (*Canarium indicum* L.) merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak tumbuh di daerah Indonesia bagian timur. Tanaman kenari merupakan tanaman dari kehutanan yang memiliki banyak manfaat mulai dari daun, batang, dan buahnya (Siahaya *et al.* 2020). Kayu kenari dapat dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi bangunan, furniture dan bahan pembuat kapal. Tajuk yang rindang serta batangnya yang tinggi, sering ditanam sebagai peneduh tepi jalan (Gunawan *et al.* 2019).

Biji kenari dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pembuatan kue dan dikonsumsi sebagai

camilan. Dalam hal ini, biji kenari dikonsumsi sebagai camilan diolah dengan cara penyangraian atau penggorengan, kemudian dicampur dengan gula aren. Perkembangan lebih lanjut dalam bidang pangan, biji kenari dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap dalam proses pembuatan roti, ice cream, salad, pudding, topping for cake, clapert tart, dan lain-lain (Djarkasi *et al.* 2007). Gunawan *et al.* (2019) melaporkan bahwa biji kenari dapat dikonsumsi sebagai bahan kue, sedangkan tunas mudanya dapat dijadikan sebagai bahan salad. Minyak dari biji kenari digunakan sebagai pengganti minyak kelapa.

Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu daerah yang mempunyai banyak pohon kenari,

khususnya di Pulau Makian, Halmahera Selatan. Banyak masyarakat Makian yang membudidayakan pohon kenari tersebut. Masyarakat Makian memanfaatkan komponen utama dari kenari seperti kacang kenari (buah) dan kayu secara tradisional. Rahman (2011) menjelaskan bahwa daging buah kenari selain dapat dikonsumsi secara segar juga dapat dijadikan bahan pembuatan kue serta masakan lainnya. Batang/kayu kenari dengan ukuran yang cukup besar dapat dijadikan bahan bangunan seperti balok, papan maupun bahan baku industri kayu lapis.

Pengelolaan kenari di Pulau Makian masih bersifat subsistem, hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat tidak untuk dijual, tetapi untuk dikonsumsi sendiri atau dijadikan pelengkap dalam upacara keagamaan maupun hari-hari besar. Masyarakat setempat menjual dalam bentuk daging buah kering. Secara ekonomi, dilihat dari luasnya peluang pasar dengan harga jual untuk daging buah berkisar Rp. 80.000/kg. Selain itu kayu kenari juga tergolong kayu berkualitas yang menjadi sasaran pembalakan liar untuk industri kayu lapis maupun kayu gelondongan karena tidak mudah dimakan rayap dan memiliki daya tahan cukup lama untuk bahan perabot rumah tangga (Hamdja, 2015).

Potensi pohon kenari (*Canarium* sp) di Desa Talapaon Kecamatan Makian Barat yaitu terdapat tiga variasi pohon kenari. Tiga variasi tersebut dikenal oleh masyarakat dengan sebutan kenari kecil, kenari tomat, dan kenari cakalang. Lokasi ini merupakan daerah sentral produksi kenari dan merupakan hasil hutan bukan kayu (HHBK) unggulan daerah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui jenis potensi pohon kenari yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Talapaon Kecamatan Makian Barat Kabupaten Halmahera Selatan, (2) untuk menghitung potensi ekonomi pohon kenari di Desa Talapaon Kecamatan Makian Barat Kabupaten Halmahera Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 1(satu) bulan, yaitu Bulan September sampai Oktober. Tempat penelitian di Desa Talapaon Kecamatan Makian Barat Kabupaten Halmahera Selatan. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis menulis, kamera, GPS, jangka sorong, timbangan dan kuesioner.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden

sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yakni Dinas Perkebunan, Dinas Kehutanan dan Pemerintah Desa setempat. Data primer meliputi:

- Data karakteristik responden terdiri dari, umur, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan.
- Data ekonomi responden yang bersumber dari hasil pemanfaatan pohon kenarimeliputi biaya, penerimaan dan pendapatan rumah tangga.
- Data potensi yang terdiri dari jumlah buah kenari yang dimanfaatkan (kg), jumlah kayu yang dimanfaatkan (m^3), berat biji kenari per buah, diameter buah, berat isi segar dan berat isi kering.

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang penggumpul buah kenari dan kepala keluarga yang memanfaatkan kayu dari pohon kenari. Teknik pengambilan responden menggunakan menggunakan rumus slovin (Setiawan 2007). Berdasarkan rumus slovin, maka diperoleh 33 responden dari total populasi 50 kepala keluarga yang memanfaatkan potensi pohon kenari.

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

- n : ukuran sampel,
N : ukuran populasi,
e : persen kelonggaran (10%)

Pengambilan sampel di lakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden tersebut benar-benar memanfaatkan potensi pohon kenari untuk kebutuhan ekonomi.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan memaparkan semua data yang didapatkan selama pelaksanaan penelitian disajikan dalam bentuk tabulasi data. Data untuk menghitung nilai ekonomis digunakan analisa ekonomi sebagai berikut (Alam 2007; Husinskyah 2006) :

$$n = TR - TC$$

Keterangan:

- n : Pendapatan (Rp)
TR : Total penerimaan (Rp)
TC : Total pengeluaran (Rp)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data yang diambil untuk karakteristik dari 33 responden penelitian di Desa Talapaon yaitu usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Data

karakteristik responden di Desa Talapaon disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Pengelompokan	Jumlah
1	Usia (tahun)	25-35	8
		36-45	19
		46-50	6
		Total	33
2	Pendidikan	SD	23
		SMP	7
		SMA	3
		Total	33
3	Anggota Keluarga	1-3	4
		4-6	23
		7-10	6
		Total	33

Usia mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan fisik dalam menjalankan suatu kegiatan usaha, berpikir, serta sumber daya manusia dalam mengelola usaha. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa usia produktif kerja desa Talapaon adalah dari usia 36-45 tahun. Dalam melakukan suatu kegiatan usaha prioritas utama yang harus diperhatikan adalah faktor usia, sebab faktor ini yang menentukan seseorang tetap eksis dalam menjalankan usaha tersebut. Hal ini sesuai yang dilaporkan oleh Sali (2020), bahwa pada usia produktif maka orang akan cenderung lebih kuat dari segi fisik dibandingkan dengan usia non produktif. Semakin tinggi usia tenaga kerja maka produktivitas kerja orang akan semakin menurun.

Pemanfaatan tanaman kenari lebih banyak diusahakan oleh masyarakat desa talapaon yang berumur 36-45 tahun atau sebanyak 57,58%, dimana usia tersebut merupakan usia produktif. Sedangkan persentase terendah 18,18% terdapat pada responden petani yang memiliki umur lebih dari 46-50 tahun. Karena responden yang memiliki usia tersebut tenaganya tidak kuat lagi dalam melakukan pengusahaan pohon kenari, sehingga pengusahaan tersebut rata-rata diturunkan kepada anak laki-lakinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani kenari mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 69,69%. Pendidikan rendah berdampak pada pengetahuan dalam memanfaatkan tanaman kenari, ini terlihat dari pengolahan buah kenari yang masih secara tradisional, yaitu pengelolaan kenari secara turun temurun dari orang tua. Walaupun tingkat pendidikan petani yang rendah, hal tersebut tidak menjadikan alasan bagi para petani untuk melakukan pengusahaan tanaman kenari. Hal ini dikarenakan para petani sudah cukup pengalaman dalam mengelola buah kenari.

Jumlah anggota keluarga dari para responden beragam, yaitu mulai dari 1-3 orang, 4-6 orang, dan 7-10 orang. Petani kenari yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4-6 orang mendapatkan persentase terbanyak yaitu 69,69%. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga akan menambah pula jumlah tenaga kerja yang dimiliki untuk melakukan pengusahaan tanaman kenari. Sehingga para petani dapat bekerja sama dalam pengelolaan lahan miliknya.

Potensi Pohon Kenari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pohon kenari tumbuh pada ketinggian 15 - 50 m diatas permukaan laut. Berdasarkan penandaan morfologi buah kenari yang ada di Desa Talapaon didapatkan ada tiga variasi. Variasi ini merupakan jenis kenari yang memiliki populasi paling dominan. Namun sejauh ini penamaan tersebut masih disesuaikan dengan nama desa setempat, atau dari bentuk buah. Nama-nama tersebut yakni kenari ifa wagol (kenari besar), ifa tamate (kenari tomat), dan ifa daalus (kenari kecil), hal ini sejalan dengan laporan Manui *et al.* (2022). Karakteristik variasi kenari berdasarkan bentuk buah, bentuk biji, berat biji, diameter buah, diameter biji, berat isi segar per buah dan berat isi kering per buah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik variasi kenari di Desa Talapaon

Karakteristik	Ifa daalus	Ifa tamate	Ifa wagol
Bentuk Buah	Bujur Telur	Bulat	Bulat Panjang
Bentuk Biji	Lonjong	Bulat	Lonjong
Berat Biji (g)	10,55	11,49	20,27
Diameter Buah (cm)	4,16	3,68	3,96
Diameter Biji (cm)	2,45	2,35	3,23
Berat Isi Segar	1,83	2,82	4,82
Berat Isi Kering	1,25	2,13	3,79

Kenari yang tersebar di desa Talapaon tersebut mempunyai potensi yang sama dalam menghasilkan buah, perbedaannya hanya terdapat pada besar kecilnya diameter pohon kenari tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, potensi pohon kenari setiap panen pada pohon yang memiliki diameter > 20 cm berpotensi menghasilkan daging buah kering 10-15 kg per satu kali panen atau sebanding dengan 20 - 30 kg daging buah kering per tahunnya. Sedangkan kenari yang memiliki diameter >40 cm berpotensi menghasilkan daging buah kering sebesar 20- 40 kg per satu kali panen atau setara

dengan 40-80 kg per tahunnya. Pohon kenari dapat menghasilkan buah yang jatuh perharinya yaitu 2 kg daging buah segar per pohon. Kenari yang pohonnya kecil (diameter 20 cm) dapat menghasilkan 1-2 kg daging buah kering. Sedangkan untuk pohon yang diameternya >40 cm berpotensi menghasilkan daging buah kering >3 kg per harinya.

a) Ifa Daalus (Kenari Kecil)

Pohon kenari Ifa Daalus yang terdapat di Desa Talapaon Kecamatan Makian Barat memiliki rata-rata tinggi total 25 m dan diameter 20.70 cm. Jumlah buah per tangkai 11 buah, bentuk pangkal buah tajam, dan bentuk buah bujur telur. Buah yang muda berwarna hijau, dan buah yang sudah matang berubah menjadi hitam. Bentuk biji lonjong, dan berat biji perbuah 10.55 g. Untuk bentuk daun bulat panjang, dan pangkal bulat, ujungnya runcing, panjang daun rata-rata 21.37 cm, lebar daun rata-rata 5.97 cm, dan warna bunga putih. Jenis Ifa daalus ini dapat memproduksi untuk 1 kali panen yaitu 2-3 setiap panen kenari ini dalam 1 kg terdapat 600 biji kering.

b) Ifa Tamate (Kenari Tomat)

Pohon Ifa tamate yang terdapat di Desa Talapaon Kecamatan Makian Barat memiliki tinggi pohon rata-rata 15,90 m dan diameter batang 30 cm. Jumlah buah per tangkai bisa mencapai 11 buah, bentuk buah bulat, pangkal buah berbentuk cembung sedangkan ujung buahnya berbentuk melengkung. Untuk warna buah yang masih muda berwarna hijau dan tua berwarna hitam. Bentuk bijinya bulat, warna kulit coklat kehitaman, berubah coklat apabila sudah tua. Rata-rata panjang daun 13,3 cm, lebar rata-rata 5,9 cm dengan bentuk daun bulat panjang, pangkal daun tumpul, dan ujung daun runcing. Ifa tamate menghasilkan buah 2-3 kg per panen dengan rata-rata 1 kg berisi 600 biji kering.

c) Ifa Wagol (Kenari Besar)

Jenis Ifa wagol tinggi pohonnya mencapai 19 m dengan bentuk buah bulat panjang, ujung buah runcing, pangkal buah tajam, jumlah buah per tangkai 9-10 buah. Warna buah muda hijau dan tua hitam, bijinya berbentuk lonjong warna kulit basah coklat kehitaman apabila sudah tua berubah menjadi coklat. Untuk daun bentuknya bulat panjang, pangkal daun tumpul sedangkan ujungnya berekor. Warna bunga hijau putih serta produksi rata-rata sama dengan Ifa daalus dan Ifa tamate.

Masyarakat yang ada di Desa Talapaon tidak perlu menunggu waktu panen kenari yang biasa dilakukan pada bulan Maret–Agustus. Kenari dapat diambil setiap hari tanpa harus memetik buahnya,

tetapi cukup dengan memungut buah kenari yang sudah tua dan jatuh di permukaan tanah. Oleh sebab itu masyarakat yang tinggal disekitar hutan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hutan. Lain halnya dengan pemanenan buah kenari, dalam pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat di Desa Talapaon belum mengenal teknik pengelolaan yang lebih modern, pengelolaan tanaman kenari masih bersifat tradisional atau bisa dikatakan sebagai tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian pohon kenari yang banyak dimanfaatkan oleh responden petani adalah daging buah, tempurung buah, kulit buah dan batang. Pohon kenari yang diameternya sudah mencapai 60 – 70 cm dan sudah tidak bisa dipanjat maka pohon kenari tersebut ditebang dan dimanfaatkan batangnya untuk pembuatan papan dan kayu bakar tetapi tidak untuk dijual. Tanaman kenari yang dimanfaatkan petani di desa Talapaon diperoleh dari hutan dan kebun.

Pemanfaatan Buah Kenari

Kenari termasuk salah satu jenis tanaman yang banyak mendatangkan manfaat bagi manusia, baik bagi tubuh manusia sebagai sumber vitamin dan mineral, maupun sebagai penambah pendapatan masyarakat. Daging buah kenari selain dapat dikonsumsi secara segar juga dapat dijadikan bahan pembuat kue serta masakan lainnya (Rahman 2011). Salah satu cara untuk mempertahankan daya simpan dan daya saing kenari ialah dengan mengolahnya menjadi beberapa macam olahan. Selain tahan lama, pengolahan daging buah kenari juga akan membuat rasa daging buah kenari menjadi lebih bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa responden mengatakan bahwa pemanfaatan kenari sebagai bahan makanan seperti halua, makron, dan roti kenari hanya dibuat pada saat hari-hari besar atau ada hajatan berupa pesta dan upacara adat. Untuk kesehariannya, masyarakat setempat hanya memanfaatkan kenari sebagai bumbu masakan dan membuat sambal. Masyarakat setempat meyakini bahwa daging buah kenari memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan tubuh. Hamjdhah (2015) menyatakan bahwa mengkonsumsi biji kenari diyakini dapat mencegah kanker prostat, memperlambat dan menghentikan pertumbuhan tumor, meningkatkan kinerja arteri, mengurangi kolesterol buruk, meningkatkan pertumbuhan otot dan imunitas tubuh, serta mengoptimalkan fungsi sel-sel otak. Oleh sebab itu, untuk membiasakan masyarakat setempat dalam mengkonsumsi daging buah kenari, beberapa ibu rumah tangga mencoba untuk mengolahnya menjadi makanan ringan

seperti halua kenari, bagea makron dan olahan lainnya. Pemanfaatan daging buah kenari sebagai bahan makan lebih rincinya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemanfaatan daging buah kenari sebagai bahan makanan

Jenis Pemanfaatan	Jumlah Pemanfaat (orang)	Presentase (%)
Sambal	30	90,91
Bumbu Masakan	16	48,48
Kue Halua	15	45,45
Kue Makron	2	6,10
Roti kenari	5	15,15
Selai	10	30,30

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden petani, 30 orang memanfaatkan daging buah kenari sebagai bahan baku sambal dengan persentase 90,91%. Selain pengolahan daging buah kenari menjadi sambal yang memiliki persentase tertinggi, pemanfaatan sebagai bumbu masakan juga tidak berbeda jauh yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 48,48%. Hal ini dikarenakan sambal dan bumbu masakan merupakan hidangan yang selalu disajikan setiap hari dalam melengkapi menu makanan masyarakat Makian. Sedangkan untuk pemanfaatan kenari sebagai bahan baku pembuatan kue makron memiliki persentase lebih rendah yaitu sebanyak 2 orang dengan presentase 6,1%. Hal ini dikarenakan pembuatan makron memakan waktu yang cukup lama dan memerlukan bahan tambahan yang cukup banyak. Pengolahan menjadi kue seperti ini biasanya dibuat ketika ada perayaan hari raya, upacara adat, dan lain-lain.

Salah satu kue atau makanan yang sering dibuat oleh masyarakat setempat adalah halua kenari. Halua merupakan salah satu jenis kue yang selalu dibuat oleh masyarakat Desa Talapaon. Hal ini dikarenakan kue halua merupakan jenis kue yang sangat mudah dibuat dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Halua kenari dibuat menggunakan bahan utama kacang kenari. Kacang kenari ini dibungkus dengan gula pasir yang telah dilelehkan kemudian diaduk sampai menyatu dan mengeras dengan daging buah kenari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian tanaman kenari yang paling banyak dimanfaatkan oleh petani adalah daging buahnya dengan persentase 100% dari 33 responden. Hal ini dikarenakan daging buah kenari merupakan hasil dari pohon kenari yang mempunyai nilai guna langsung atau memiliki nilai ekonomis, jika dibandingkan dengan bagian tanaman kenari yang lainnya. Sedangkan untuk persentase yang paling rendah dalam kelompok bagian tanaman yang

dimanfaatkan adalah kulit kenari dengan jumlah persentase 15,15% atau sebanyak 5 orang. Hal ini diduga kulit buah kenari belum banyak diketahui oleh masyarakat setempat dalam pengolahannya menjadi produk *non*-makanan. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa kulit kenari yang sudah dilepaskan dari tempurungnya adalah sampah, sehingga kulit kenari tersebut dibiarkan begitu saja disekitar area hutan. Namun, ada beberapa responden petani yang memanfaatkan kulit kenari tersebut sebagai pupuk organik dengan mengolahnya menjadi kompos. Bagian pohon kenari yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Talapaon lebih rincinya dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Bagian pohon kenari yang dimanfaatkan oleh masyarakat

Bagian yang dimanfaatkan	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Daging buah	33	100
Tempurung	12	36,36
Kulit buah	5	15,15
Batang	12	36,36

Pemanfaatan tanaman kenari sebagai bahan *non*-makanan juga selalu dilakukan oleh masyarakat desa talapaon. Hamdja (2015) menegaskan bahwa masyarakat lokal sekitar hutan perlu dilibatkan dalam mengamankan keberlanjutan hutan dengan memanfaatkan HHBK pohon kenari. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan morfologi tanaman kenari mulai dari batang, kulit buah dan cangkang/tempurung buah kenari. Masyarakat desa Talapaon selalu memanfaatkan bagian tanaman kenari sebagai bahan bakar dan bahan pupuk organik.

Sejauh ini pohon kenari mempunyai beragam kegunaan sebagai bahan *non*-makanan. Kayunya yang memiliki berat jenis 0,55 dan termasuk dalam kelas kekuatan III dan kelas keawetan IV dapat digunakan untuk papan, bahan bangunan, kayu lapis, mebel, lantai dan papan dinding Hamdja (2015). Namun dalam hasil penelitian ini masyarakat di Desa Talapaon menggunakan pohon kenari untuk membuat papan dan bahan bangunan lainnya, dan tidak untuk dijual melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan saja. Pohon kenari yang diambil manfaat ekonomi adalah pohon dengan diameter batang 60-70 cm.

Nilai Ekonomi Pohon Kenari

Nilai ekonomi dalam hal ini adalah nilai yang dimiliki pohon kenari dan bisa diperhitungkan dengan nilai uang sejak masuk masa produktif sampai dengan habisnya masa produktif. Dalam hal

ini nilai hasil hutan pohon kenari yaitu nilai manfaat yang diperoleh dari pohon kenari tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian pohon kenari yang dimanfaatkan yaitu, daging buah, batang pohon sebagai kayu bangunan, dan kayu bakar.

Suatu usaha tidak lepas dari analisis biaya produksi yang dibutuhkan dari suatu kegiatan produksi. Biaya produksi dalam kegiatan ini adalah biaya produksi yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu biaya tetap (Fc), biaya variabel (Vc) dan total biaya. Biaya tetap (Fc) merupakan biaya yang sama, penggunaannya tidak berubah, atau tidak habis dipakai, walaupun jumlah produksinya berubah karena tidak tergantung pada besar kecilnya usaha. Biaya tetap timbul akibat kegiatan pemanfaatan atau produksi hasil hutan.

Biaya variabel (Vc) yaitu biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi atau biaya yang habis dipakai. Munculnya biaya variabel karena adanya biaya pengelolaan hasil hutan. Biaya tetap dan biaya variabel petani kenari di Desa Talapaon dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5 Biaya tetap petani kenari.

Pemanfaatan	Peralatan	Biaya Tetap (Rp)
Buah Kenari	Soloi	50.000
	Parang	40.000
	Karung	30.000
	Total	120.000
Kayu Bangunan	Chain saw	1.000.000
	Parang	40.000
	Total	1.040.000
Kayu Bakar	Soloi	50.000
	Parang	40.000
	Total	90.000

Tabel 6 Biaya variabel petani kenari

Pemanfaatan	Jenis Pengeluaran	Biaya Variabel (Rp)
Buah Kenari	Konsumsi	100.000
	Gula	30.000
	Tali	5.000
	Kertas Minyak	13.485
	Total	148.485
Kayu Bangunan	Bensin dan oli	100.000
	Konsumsi	50.000
	Upah kerja	300.000
	Total	450.000
Kayu Bakar	Konsumsi	50.000
	Upah kerja	75.000
	Total	125.000

Total biaya diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel pada masing – masing pemanfaatan kenari. Biaya total berbeda antara bagian yang dimanfaatkan, hal ini dikarenakan perbedaan pada biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh masing – masing

petani. Besarnya total biaya lebih rincinya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Total biaya yang dikeluarkan per bulan oleh petani kenari

Pemanfaatan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Buah Kenari	120.000	148.485	268.485
Kayu Bangunan	1.040.000	450.000	1.490.000
Kayu Bakar	90.000	125.000	215.000

Penerimaan petani kenari dari daging buah kenari yang sudah kering yaitu Rp. 2.240.000 per bulan dengan frekuensi pengambilan dalam satu bulan sebanyak 14 kali. Dalam satu hari bisa didapat 2 kg dengan harga 1 kg yaitu Rp 80.000. Untuk bagian pohon kenari yang dimanfaatkan sebagai kayu bangunan rumah, yaitu batang pohon kenari yang digunakan untuk pemuatan papan mempunyai penerimaan rata-rata yaitu Rp.2.000.000 per bulan. Sedangkan untuk bagian pohon kenari yang digunakan sebagai kayu bakar mempunyai penerimaan rata-rata dalam satu bulan mencapai Rp. 800.000.

Berdasarkan data total biaya pengeluaran dan data penerimaan, maka didapatkan pendapatan para petani kenari. Secara rinci pendapatan dari pemanfaatan bagian pohon kenari setiap bulan di desa Talapaon Kecamatan Makian Barat disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Pendapatan dari pemanfaatan bagian pohon kenari setiap bulan di desa Talapaon Kecamatan Makian Barat

Uraian	Bagian yang dimanfaatkan		
	Daging Buah (Rp)	Kayu Bakar (Rp)	Kayu Bangunan (Rp)
Penerimaan	2.240.000	800.000	2.000.000
Pengeluaran	268.485	215.000	1.490.000
Pendapatan	1.971.515	585.000	510.000

Berdasarkan hasil penelitian potensi ekonomi pohon kenari di Desa Talapaon Kecamatan Makian Barat yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu daging buah kenari. Daging buah kenari banyak manfaatnya bagi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan yang akan datang. Misalnya daging buah kenari selain dijual, dan sebagai bumbu masakan, daging buah kenari juga dapat dikonsumsi sebagai cemilan, selain itu daging buah kenari yang sudah kering dapat disimpan atau digunakan sebagai simpanan. Hal ini dikarenakan ketika sewaktu-waktu mereka (masyarakat) membutuhkan uang untuk keperluan sekolah anak-anaknya maka daging buah kenari yang sudah kering tersebut dapat dijual dan diambil hasilnya.

.Pendapatan per bulan untuk daging buah kenari yaitu sebesar Rp 1.971.515 dan untuk kayu bangunan yaitu sebesar Rp 510.000. Sedangkan bagian pohon kenari seperti ranting dan cabang yang digunakan untuk kayu bakar dapat diperoleh pendapatan perbulan sebesar Rp 585.000. Oleh sebab itu secara keseluruhan potensi ekonomi pohon kenari di Desa Talpaon Kecamatan Makian Barat Kabupaten Halmahera Selatan sebesar Rp 3.066.515 per bulan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Potensi pohon kenari yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Talapaon adalah daging buah, batang pohon sebagai kayu bangunan, dan kayu bakar. Variasi pohon kenari yang ada yaitu Ifa daalus atau kenari kecil, Ifa tamate atau kenari tomat, dan Ifa wagol atau kenari besar.
- 2) Pohon kenari di desa Talapaon memiliki potensi ekonomi yang cukup besar terhadap masyarakat terutama daging buahnya yang memiliki pendapatan perbulan mencapai Rp. 1.971.515. Untuk kayu bangunan didapatkan pendapatan Rp.510.000 per bulan, dan Rp.585.000 per bulan pada kayu bakar. Dengan demikian secara keseluruhan potensi ekonomi pohon kenari di Desa Talapaon sebesar Rp. 3.066.515 per bulan.

REFERENSI

- Alam S. 2007. Perhitungan selisih pendapatan dan sewa lahan hutan kemiri rakyat (HKR) dengan konversinya di Kabupaten Maros. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 2 (2) : 209-220
- Djarkasih GSS., Raharjo S, Noor Z, Sudarmadji S. 2007. Sifat fisik dan kimia minyak kenari. *Agritech* 27 (4) : 165 – 175.

Gunawan H, Sugiarti, Wardani M, Mindawati N. 2019. *100 Spesies Pohon Nusantara Taret Konservasi Ex Situ Taman Keanekaragaman Hayati*. Bogor : IPB Press

Hamadja. 2015. Strategi Pembangunan Kenari Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Unggulan Daerah Di Pulau Makian Provinsi Maluku Utara. Tesis. Institut Pertanian Bogor.

Husinsyah. 2006. Kontribusi pendapatan petani karet terhadap pendapatan petani di Kampung Mencimai. *Jurnal EPP*. Vol.3 (1): 9-20.

Manui A, Setiawan K, Pramono E, Agustiansyah, Hapsoro D. 2022. Identifikasi keragaman fisik benih kenari (*Canarium indicum* L.) asal Maluku Utara. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*. Fakultas Pertanian. Ternate, 25 Oktober 2022. 2 (1) : 56-62

Rahman Z. 2011. Prospek Usaha Tani Kenari Melalui Pendekatan Agribisnis di Kecamatan Pulau Makian Kabupaten Halmahera Selatan (Tesis) Makasar Universitas Hasanudin

Sali HNA. 2020. Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Maruki Internasional Indonesia [Tugas Akhir]. Makassar : Kementerian Perindustrian RI, Politeknik Ati Makassar

Setiawan N. 2007. *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan : Telaah Konsep dan Aplikasinya*. Bandung : Universitas Padjadjaran

Siahaya L, Wattimena CMA, Harry A. 2020. Pertumbuhan Tanaman Kenari (*Canarium ambonensis*) di Demplot Sumber Benih Hatusua Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil* 4(2): 184-195. DOI: 10.30598/jhppk.2020.4.2.184